



## Puja Mandala sebagai Manifestasi Toleransi dan Pluralisme: Perspektif Teologi dan Sosial di Bali

*Puja Mandala as a Manifestation of Tolerance and Pluralism: Theological and Social Perspectives in Bali*

Febrian Arif Pratama, Singgih Basuki

E-mail Korespondensi : [febrianarifpratama07@gmail.com](mailto:febrianarifpratama07@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

---

### Info Article

| Submitted: 25 November 2025 | Revised: 26 December 2025 | Accepted: 3 January 2026

| Published: 10 January 2026

**How to cite:** Febrian Arif Pratama, Singgih Basuki, "Puja Mandala sebagai Manifestasi Toleransi dan Pluralisme: Perspektif Teologi dan Sosial di Bali", *Sociale : Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 2 No. 1, 2026, p. 16-40.

---

### ABSTRACT

*This study explores the concept of Puja Mandala as a symbol of religious harmony in Bali, Indonesia, where various religions coexist. The study highlights the importance of Puja Mandala, which includes five different places of worship in one area, as a manifestation of multiculturalism and pluralism. The analysis uses indicators of religious harmony, such as tolerance, equality, and collaboration, to assess the dynamics within Puja Mandala. This study refers to a framework developed by the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2017, which provides a theoretical basis for understanding the coexistence of various religious groups in Bali. Despite the challenges posed by radical ideologies and the potential for conflict between majority and minority groups, this study analyzes the theoretical framework of religious harmony in Bali, which reflects the diversity of religious groups, as depicted in Puja Mandala. Based on a literature review, this study discusses how Balinese society has managed to maintain peaceful coexistence despite facing challenges from radical ideologies and divisive forces. In addition, this study acknowledges the ongoing threats to tolerance, including apathy and the domination of certain groups over others, which can lead to social fragmentation. However, it argues that Puja Mandala serves as a beacon of hope, illustrating that with a commitment to tolerance and understanding, communities can overcome these challenges and maintain harmony. In conclusion, Puja Mandala is not only a religious site but a vital symbol of interfaith harmony in Bali. This study underscores the importance of preserving and promoting the values of tolerance and cooperation, which are essential for maintaining peace in a diverse society.*

**Keyword:** Puja Mandala, Harmony, Balinese Culture, Spirituality.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konsep Puja Mandala sebagai simbol keharmonisan agama di Bali, Indonesia, di mana beragam agama hidup berdampingan. Studi ini menyoroti pentingnya Puja Mandala, yang mencakup lima tempat ibadah yang berbeda dalam satu area, sebagai manifestasi multikulturalisme dan pluralisme. Analisis ini menggunakan indikator keharmonisan agama, seperti toleransi, kesetaraan, dan kolaborasi, untuk menilai dinamika dalam Puja Mandala. Penelitian ini merujuk kerangka kerja yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Indonesia pada tahun 2017, yang memberikan dasar teoritis untuk memahami koeksistensi berbagai kelompok agama di Bali. Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh ideologi radikal dan potensi konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas, Penelitian ini menganalisis kerangka teori tentang keharmonisan agama di Bali, yang mencerminkan keberagaman kelompok agama yang ada, seperti yang tergambar dalam Puja Mandala. Berdasarkan studi pustaka, penelitian ini membahas bagaimana masyarakat Bali berhasil mempertahankan koeksistensi damai meskipun menghadapi tantangan dari ideologi radikal dan kekuatan pemecah belah. Selain itu, penelitian ini mengakui ancaman berkelanjutan terhadap toleransi, termasuk sikap apatis dan dominasi kelompok tertentu atas yang lain, yang dapat menyebabkan fragmentasi sosial. Namun, ia berpendapat bahwa Puja Mandala berfungsi sebagai mercusuar harapan, menggambarkan bahwa dengan komitmen terhadap toleransi dan pemahaman, masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan mempertahankan harmoni. Sebagai kesimpulan, Puja Mandala bukan hanya situs keagamaan tetapi

simbol vital keharmonisan antaragama di Bali. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerja sama, yang penting untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci:** *Puja Mandala, Kerharmonisan, Budaya Bali, Spritual.*

## **Pendahuluan**

Indonesia, dengan komposisi etnis dan agama yang beragam, telah menghadapi tantangan dalam hal konflik antar kelompok. Kasus Puja Mandala, sebuah kompleks lima tempat ibadah di Bali, menawarkan contoh unik di mana keharmonisan agama tercapai meskipun ada latar belakang konflik semacam itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Puja Mandala berfungsi sebagai model koeksistensi agama, dengan fokus pada indikator toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Salah satu penyebab dari konflik tersebut adalah pertentangan mayoritas dan minoritas dalam budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Clifford Geertz, bahwa agama dapat menjadi faktor pemersatu antar manusia atau bahkan menjadi faktor pemisah atau disharmoni manusia, karena agama adalah hal yang dapat menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan kuat melekat pada manusia (Geertz, 1973; Pals, 1996). Namun pertentangan dan tantangan ini berusaha disingkirkan dengan membuat lima tempat ibadah pada satu lahan 2 hektar. Tempat ini berada di Bali dengan nama Puja Mandala. Puja Mandala merupakan kawasan yang dibangun lima tempat ibadah agama yang saling berdempetan dengan satu lahan parkir. Pada hal ini, semangat toleransi dan keberagaman yang sebenarnya menjadi sebuah usaha yang nyata dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan umat beragama (Waruwu & Pramono, 2019).

Indonesia yang didasari dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, telah menyediakan wadah untuk masyarakatnya sadar akan hidup dalam perbedaan. Terkadang kesadaran dan semangat toleransi antar sesama masyarakat Indonesia gugur hanya dengan sikap apatis dari sebagian sekelompok orang yang ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi paham lain. Paham radikalisme atau doktrin terorisme yang mengglobal menjadikan masyarakat takut menggaungkan toleransi, dan cenderung bersikap tertutup akan perbedaan.

Semangat toleransi kurang dihargai oleh segelintir orang yang mengaku sebagai umat beragama. Hadirnya agama, ras, suku, atau golongan mayoritas pada satu daerah, akan rentan menimbulkan rasa penguasaan lebih terhadap daerah tersebut, serta melakukan hegemoni terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut terjadi karena adanya konflik identitas agama yang saling bertaruh mempertahankan nama agamanya (Herdianti, 2022). Maka dalam banyak kasus yang terjadi pemahaman kelompok mayoritas akan dijadikan dasar untuk menghegemoni kelompok minoritas. Namun kondisi yang kian banyak terjadi, berhasil dibantah oleh masyarakat Bali yang bermayoritaskan agama Hindu.

Mereka justru menjunjung toleransi dalam lingkup sosial kepada kelompok minoritas. Hal ini dapat nyata dilihat ada kawasan Puja Mandala yang memiliki lima tempat ibadah yang saling berdampingan (Waruwu & Pramono, 2019).

Puja Mandala tidak hanya sekedar dipandang sebagai kawasan yang menampun lima tempat ibadah yang berbeda, Puja Mandala juga mencerminkan ide multikulturalisme dan prularisme yang ada di Bali. Walau terkenal dengan tempat yang kaya akan ide tersebut, Puja Mandala adalah salah satu tempat yang nyata akan realisasi keharmonian antar umat beragama di Bali.

Penelitian ini akan fokus pada analisis dinamika agama dan sosial di Puja Mandala, dengan menggunakan literatur tentang keharmonisan agama dan kerjasama antar kelompok di Indonesia. Peneliti ingin melihat Bagaimana Puja Mandala menggambarkan keharmonisan agama dan toleransi dalam konteks masyarakat plural di Bali, dan apa peran faktor institusional, sosial, budaya dan kepercayaan dalam agama dalam mendukung kerjasama antar agama di Puja Mandala.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep perdamaian yang mencerminkan multikulturalisme. Sumber literatur yang digunakan dipilih melalui strategi pencarian sistematis di database seperti JSTOR dan Google Scholar, dengan kata kunci “keharmonisan agama di Bali”, “Puja Mandala”, dan “kerjasama antaragama”. Artikel yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2023 diprioritaskan, dengan fokus pada jurnal yang telah melalui proses review sejawat dan laporan resmi dari Kementerian Agama RI.

Sumber-sumber dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya, termasuk laporan pemerintah dari Kementerian Agama RI, yang memberikan indikator otoritatif tentang keharmonisan agama, serta artikel jurnal yang telah dipublikasikan di jurnal internasional terkemuka. Pendekatan sintesis tematik digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis konsep-konsep utama dari keharmonisan agama, dengan fokus pada toleransi, anti-kekerasan, dan kerjasama antar kelompok. Tema-tema utama diidentifikasi dan saling dibandingkan di antara berbagai studi dan laporan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik, di mana tema-tema utama yang muncul dari literatur tentang keharmonisan agama dan pluralisme disintesis dan dibandingkan dengan temuan empiris di Puja Mandala. Dalam proses analisis, peneliti mengadopsi teori keharmonisan agama yang dikembangkan oleh Litbang Kementerian Agama RI (2017), yang mencakup indikator toleransi, kesetaraan, dan kerja sama. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan kerangka konsep moderasi beragama yang diusulkan dalam laporan

Litbang Kemenag tahun 2019, serta teori multikulturalisme dan pluralisme sebagai dasar untuk menginterpretasikan interaksi antara kelompok agama yang berbeda di Puja Mandala.

### **Hasil dan pembahasan**

#### **Tentang Puja Mandala Bali**

Awal pendirian tempat yang diberi nama Puja Mandala adalah berasal dari ide Menteri Pariwisata Pos dan telekomunikasi yaitu bapak Joop Ave (Syifa Arrahmah, 2025). Ide ini sebagai realisasi keinginan presiden Soeharto yang ingin membangun tempat ibadah yang beragam dalam satu tempat, sebagai miniatur kerukunan agama. Namun sebelum adanya ide yang tertaut pada bapak Soeharto, keinginan masyarakat muslim untuk membangun tempat ibadah sudah ada dikarenakan jauhnya jarak masjid yang mereka tempuh dari daerah Nusa Dua. Kemudian Joop Ave mengadakan koordinasi pada masyarakat sekitar dalam pembangunannya, sehingga tempat ibadah dibangun dengan syarat tanpa sekat dan tinggi masing-masing rumah ibadah dibangun seragam (Rumah123, n.d.). Awalnya, ia menginginkan tempat ibadah itu dapat dimanfaatkan oleh lima agama yang diakui di Indonesia saat itu, yang berperan sebagai tempat yang dapat memfasilitasi karyawan dan tamu-tamu yang datang untuk berkunjung ke daerah Nusa Dua (I Wayan Muka, 2020).

Dalam buku "Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang" oleh Dhurorudin Mashad, ide Puja Mandala bermula dari sebuah problem toleransi, dari keinginan umat Islam mendirikan masjid di Nusa Dua. Namun, izin tersebut sulit didapatkan karena disyaratkan mempunyai jemaah 500 KK pemeluk agama tempat ibadah yang hendak didirikan. Realitas ini menyebabkan MUI bersama Yayasan Ibnu Batutah datang ke Jakarta untuk mencari persetujuan (Rumah123, n.d.).

Awal ide yang bermaksud sekedar menyediakan wilayah, yang akhirnya tempat ibadah lima agama itu dibangun dalam satu lahan yang sama, bahkan saling bertetangga. Puja Mandala dibangun untuk menunjukkan pada masyarakat Indonesia, bahwa kerukunan umat beragama di Bali itu nyata adanya. Semenjak itu, dalam rangka merealisasikan hal tersebut, PT. BTDC (Bali Tourism Development Centre) sejak tahun 1991 telah melakukan pembicaraan dan pendekatan kepada pimpinan lembaga keagamaan di daerah Bali, untuk membahas pembangunan wilayah tempat ibadah tersebut. Pembangunan lima tempat ibadah tersebut dibiayai oleh masing-masing lembaga keagamaan dengan berbagai syarat dari PT. BTDC (Vihara Budha Guna Bali, 1997; Waruwu & Pramono, 2019). Lalu pada tahun 1994 Puja Mandala mulai dibangun. Dalam pembangunannya BTDC (yang sekarang berubah nama menjadi ITDC) memberikan bantuan lahan seluas 2,5 hektare untuk membangun kelima tempat ibadah. Lalu kemudian Puja Mandala diresmikan pada 22 Desember tahun 1997 oleh Menteri Agama Tarmidzi Taher dan

dihadiri oleh Gubernur Bali, Ida Bagus Oka, serta kalangan tokoh masyarakat pemuka Bali (Alifia & Jusuf, 2023).

Puja Mandala sebagai kawasan ibadah multireligius di Bali memberikan gambaran yang jelas mengenai kerukunan antarumat beragama di Bali. Namun, meskipun terlihat harmonis, temuan empiris menunjukkan adanya ketegangan dan dinamika yang perlu dianalisis lebih dalam, khususnya terkait dengan relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas. Walaupun Puja Mandala melambangkan harmoni, ketegangan antara kelompok mayoritas Hindu dan kelompok minoritas, seperti umat Islam dan Kristen, masih ada, meskipun dalam bentuk yang lebih halus. Salah satu contoh ketegangan ini adalah dominasi simbol-simbol Hindu dalam ruang publik, seperti struktur bangunan yang lebih mencerminkan estetika Hindu. Meskipun tidak ada penghalangan eksplisit, ketidakseimbangan ini dapat menciptakan perasaan marginalisasi pada kelompok agama minoritas. Hal ini sejalan dengan kritik dalam teori pluralisme yang menyoroti bahwa meskipun terdapat interaksi antaragama, dalam banyak kasus tetap ada ketimpangan dalam ruang sosial dan budaya.

Relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas terlihat dalam bagaimana akses ke ruang fisik di Puja Mandala kadang-kadang mencerminkan dominasi kelompok mayoritas. Misalnya, dalam konteks ibadah atau perayaan agama, ada kecenderungan kelompok mayoritas untuk mengatur waktu atau ruang tertentu untuk kegiatan mereka. Meskipun tidak ada pemisahan eksplisit dalam hal ini, interaksi antara kelompok agama yang berbeda sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial yang sudah mapan, yang dapat memperkuat hierarki sosial.

Dalam hal kerjasama antaragama, meskipun kerjasama yang terjadi di Puja Mandala terlihat sebagai upaya bersama untuk menciptakan keharmonisan, teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Litbang Kemenag (2019) menyarankan bahwa komitmen kebangsaan dan toleransi dalam konteks Puja Mandala harus dilihat secara lebih kritis. Meski demikian, interaksi antarumat beragama tetap dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan seperti yang tercermin dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa koordinasi antarumat beragama dalam menjaga kelancaran peribadatan dan mengatasi konflik internal memperlihatkan komitmen terhadap prinsip tersebut.

Dalam kawasan Puja terdapat lima tempat peribadatan agama, yang meliputi agama Islam, Katolik, Buddha, Protestan, dan Hindu. Terdapat lima tempat ibadah di dalamnya. Antara lain; Masjid Agung Ibnu Batuttah, Gereja Protestan Bukit Doa, Vihara Buddhina Guna, Gereja Katolik Paroki Maria Bunda, dan Pura Jagat Natha. Semua tempat ini berdiri berdampingan dengan satu halaman parkir yang berada di depan gedung peribadatan masing-masing.

1. Pura Jagat Natha Nusa Dua



Pura Jagat Natha Nusa Dua merupakan Pura sosial (Pura Kahyangan Jagat). Pura ini di resmikan oleh Gubernur Bali yaitu Bapak Dewa Beratha di tanggal 30 Agustus tahun 2004. Pura ini berstruktur seperti umumnya pura yang ada, yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian tersebut adalah Jaba Pisan (halaman luar), Jaba Tengah (halaman tengah), Jeroan (halaman dalam). Halaman depan dari pura ini terdapat beberapa komponen pula antara lain; *bale kulkul*, *bale gong*, *wantilan*, *palinggih Apit Lawang*. Pada bagian tengah dari pura ini juga terdapat beberapa komponen pula, antara lain; *bale pesantian*, dan *bale pawedaan*. Dan pada bagian dalamnya terdapat *Palinggih Padma*, *Pepetik*, dan *Penglurah*(Krishna, 2020).

## 2. Gereja Protestan Bukit Doa

Gereja ini berada tepat di samping Pura Jagat Natha Nusa Dua. Gereja Protestan Bukit Doa mulai di bangun sejak pembangunan awal Puja Mandala pada tahun 1994 dan di resmikan pada tanggal 22 Maret tahun 1997. Gereja ini didirikan dengan enam lantai besusun keatas. Lantai paling atas adalah lantai satu, sedangkan lantai bawah merupakan urutan lantai ke enam. Pada lantai satu terdapat ruang yang digunakan untuk beribadah, ruang lantai dua terdapat durang pertemuan dan seminar, lantai tiga terdapat ruang Pastori atau sebagai rumah Pendeta, lantai empat sebagai ruangan retreat yang digunakan untuk kepentingan pembinaan iman para jemaat gereja seperti berdoa, ruangan makan dan ruang tempat tinggal, pada lantai lima terdapat ruang kreasi, dan lantai enam adalah ruangan untuk berdoa(Krishna, 2020).

## 3. Vihara Buddha Guna

Pembangunan Vihara Buddha Guna telah dimulai sejak tanggal 20 oktober 1994, dan diresmikan pada tanggal 20 Desember tahun 1997. Vihara ini dibangun tiga lantai. Pada lantai atas yang merupakan ruang utama untuk beribadah dan diberi nama Dhammahall, lantai dibawahnya adalah perpustakaan, ruang informasi, security, front office, ruang makan, dapur, ruang tidur tamu, dan ruang ibadah. Ruang ibadah di lantai 2 tersebut diberi nama *Dhammasala Dhammamandira*. Pada lantai paling bawah juga terdapat ruang ibadah yang diberi nama *Dhammasala Velluvana*. Di lantai dasar terdapat ruang Bhikku, dan ruang Wisma umat sebagai peristirahatan(Krishna, 2020).

## 4. Gereja Paroki Marian Bunda Segala Bangsa

Gereja Katolik paroki Maria Bunda Segala Bangsa mulai pembangunan pada tahun 1994 dan diresmikan pada 1997. Gereja ini dibangun dengan empat lantai. Lantai pertama terdapat ruang ibadah, lantai kedua terdapat ruang sekretariat, aula serbaguna, toilet, koperasi dan ruang Pastor, pada lantai ketiga terdapat klinik, aula serbaguna, perpustakaan, klinik, dan toilet. Dan pada lantai empat terdapat ruangan orang muda katolik(Krishna, 2020).

## 5. Masjid Agung Ibnu Batutah

Masjid Agung Ibnu Batutah mulai pembangunan sejak 1994 dan diresmikan pada tahun 1997. Bangunan Masjid ini berdiri dengan empat lantai. Lantai paling atas adalah tempat ibadah utama, lantai dua juga ruang ibadah dengan tambahan ruang informasi dan tempat pemandian jenazah, pada lantai dibawahnya terdapat tempat ibadah, toilet, tempat parkir, dan ruangan kantor. Pada lantai paling dasar adalah tempat parkir(Krishna, 2020).

Perlu dicatat bahwa meskipun Puja Mandala memberikan contoh sukses kerukunan agama, tantangan terhadap toleransi tetap ada, seperti yang terlihat dalam ketegangan sosial dan kemungkinan adanya eksklusi yang dapat berkembang jika perbedaan agama dan etnis tidak dihadapi dengan kesadaran kritis dan kebijakan inklusif yang lebih kuat.

### **Landasan Teologis Setiap Agama Tentang Keharmonisan**

Kehidupan bermasyarakat sosial serta keberagaman yang ada di Indonesia berdiri diatas keberagaman suku dan bangsa, namun disatukan dengan semboyan kenegaraan Indonesia. Dengan semboyan Pancasila masyarakat Indonesia dapat hidup penuh kerukunan dalam bernegara. Terkhusus pada sila pertama yang sangat menekankan bahwa masyarakat Indonesia diharuskan menyembah Tuhan yang Maha Esa. Kalimat pertama dalam Pancasila ini memberikan makna bahwa setiap warga negara Indonesia diharuskan untuk memiliki agama dan Tuhan yang ia sembah.

Dalam bernegara, masyarakat Indonesia berpegang teguh dengan Pancasila dan UUD 1945, untuk mencapai suatu mufakat, yaitu salah satunya hidup dengan damai dan harmoni. Begitupula halnya dalam setiap agama besar dan diakui Indonesia, terdapat landasan dan bingkai teologi yang dijadikan pedoman dan patokan dalam penciptaan kerukunan. Dengan kedua pedoman agama dan negara, terciptalah kehidupan dan nilai yang dinamis antar masyarakat. Kedua nilai tersebut saling bahu-membahu zona peran masing masing tanpa ada yang saling bertabrakan. Keduanya saling mengajarkan kasih antar manusia dan makhluk hidup.

Berhubungan dengan keberagaman suku, adat, dan agama yang berada di Indonesia, terciptalah pola pembinaan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang dirumuskan dalam Pola Tri Kerukunan. Pola Tri Kerukunan dirumuskan untuk membentuk harapan dalam menciptakan kerukunan antar para pemeluk agama dalam membangun semangat saling mengerti, saling menghargai dan membina harmoni dan toleransi.

Rumusan Pola Tri Kerukunan tersebut meliputi; Kerukunan Internal masing-masing umat atau komunitas agama, Kerukunan diantara umat / komunitas agama yang berbeda-beda, Kerukunan antara umat atau komunitas agama dengan Pemerintah(Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997).

#### **1. Islam**

Kerukunan hidup antar umat beragama dalam islam merupakan hal yang tidak asing. Karena ada sejarah islam yang menjadi tonggak perdamaian dan kerukunan antar umat beragama pada zaman itu. Dalam konteks sejarah Islam, Piagam Madinah merupakan contoh kongkrit realisasi harmoni yang dinamis, serta nilai kerukunan yang nyata adanya. Pada zaman itu Madinah memang sebuah wilayah yang dimerdekakan oleh Islam, namun tidak menutup kemungkinan pada faktanya banyak non-islam yang hidup pada daerah Madinah yang terjamin kehidupannya oleh pemerintah. Dengan piagam madinah semua masyarakat Madinah dapat hidup rukun walau terdapat perbedaan agama.

Dalam agama islam telah banyak ayat Al-Quran yang menerangkan tentang kerukunan dan keharmonisan. Agama islam merupakan agama yang diturunkan urutan terakhir dari jajaran agama monoistik lainnya. Karna itulah agama Islam sering di anggap sebagai agama pelengkap pada ranah jajaran agama abrahamik. Pada ranah toleransi atas keberagaman agama, suku, bangsa yang ada, Allah telah menjelaskan akan adanya perbedeaan yang sengaja Allah ciptakan, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.*

Dalam ayat ini telah jelas, Allah sengaja menciptakan manusia dalam keragaman agar manusia dapat belajar dan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam ayat itu juga terdapat pesan yang tersirat, bahwa sesungguhnya Allah tidak ingin memuliakan satu golongan bangsa atau suku yang telah sengaja dibuatnya, tetapi Allah berpesan bahwa sesungguhnya yang paling bagus dan mulia diantara orang yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah orang yang bertakwa.

Dalam ayat lain Allah juga menyemnatkan pesan untuk umat Islam apabila bersentuhan atau bermuamalah dengan suku, agama, dan bangsa selain Islam. Allah berpesan agar tidak seharusnya bagi umat Islam mengolok-ngolok agama lain selain Islam, bangsa lain selain bangsanya dan suku lain selain sukunya. Dengan hal ini akan adanya harapan yang tercipta dalam pembangunan kerukunan antar sesama kehidupan sosial. Landasan tersebut telah tercatat dalam Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 11, yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Dalam Islam diajarkan untuk saling menghormati dan tidak boleh membenci antar sesama. Apabila diberikan sebuah penghormatan, maka hendaknya seorang yang diberikan penghormatan tersebut membalasnya dengan penghormatan yang serupa bahkan dianjurkan untuk lebih baik. Dengan hal ini, Allah telah berfirman dalam Al-Quran surah Annisa ayat 86, yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ خَيْرٌ فَاجْبُرُوا بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا

Artinya:

*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.*

Kehidupan beragama pada masyarakat sosial merupakan hal yang sensitif, bahkan dapat menjadi salah satu penyebab konflik pada masyarakat apabila terkandung unsur agama dalam perselisihannya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, terutama hal dalam merendahkan agama yang lain, Islam memiliki landasan sekaligus peringatan kepada umat islam secara internal. Hal tersebut tercantum dalam Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 108, yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

*Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.*

Bagi umat islam berperilaku rukun dan harmonis adalah ajaran yang penting dalam kehidupan keseharian. Menjaga perdamaian dalam islam merupakan hal yang mengambil perhatian. Dalam konsep muamalah antar umat beragama, Allah tidak melarang umat islam untuk berhubungan sosial dengan mereka yang berbeda agama dan suku, dan dalam ajaran islam juga tidak dianjurkan untuk menyerang siapapun bagi dia yang membawa kebaikan dan perdamaian walau berasal dari suku dan agama yang berbeda. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah surah Mumtahanah ayat 8, yang berbunyi:

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya:

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*

## 2. Kristen Katolik

Ajaran teologis yang banyak dikenal oleh umat kristiani dan umat non kristiani adalah ajaran saling mengasihi antar manusia. Pandangan teologis yang berkaitan tentang hubungan Gereja Katolik dengan saudara beriman dan beragama lain dirumuskan dengan jelas pada Konsili Vatikan II ada tahun 1962-1965. Hasil dari konsili tersebut yang kemudian menjadi landasan untuk memahami dan mengembangkan perhatian pada hubungan antar agama dan kepercayaan (Putra et al., 2022). Perumusan dalam Konsili Vatikan II mengenai hidup religius antar saudara – saudara yang mempunyai kerimanan lain dapat di lihat pada dokumen-dokumen di Vatikan, antaranya adalah *Lumen Gentium* (LG) yang berbicara tentang Konstitusi dogmatis mengenai Gereja, *Ad Gentes* (AG) yang berbicara tentang dekrit kegiatan misioner Gereja, *Dignitatis Humanae* (DH) yang berbicara tentang Pernyataan kebebasan beragama, *Nostra Aetate* (NA) yang berbicara tentang pernyataan mengenai hubungan gereja dengan saudara-saudari yang bukan Kristiani, *Gaudium et Spes* (GS) yang berbicara tentang Konstitusi pastoral mengenai Gereja dalam dunia modern (Sabda, n.d.).

Dalam deklarasi yang bermacam yang telah ditetapkan dalam konsili vatican ke-II, banyak telah terumuskan dekrit-dekrit yang mengacu pada arah tuntunan teologi Kristen. Namun ada beberapa dokumen yang berbicara tentang landasan kerukunan yang ada pada Kristen Katolik. Antaranya adalah dokumen *Dignitatis Humanae* yang berbicara hak kebebasan beragama setiap manusia, Deklarasi *Nostra Aetate*, Penjelasan *Gaudium et Spes*, Tulisan aus Yohanes Pulus ke II yang menulis *Ensiclik Centesimus Annus* (CA) tentang pentingnya tindakan mengkomunikasikan peran sosial.

Pada *Dignitatis Humanae*, yang berisikan pernyataan tentang kebebasan beragama bagi setiap pribadi manusia. Kebebasan tersebut berarti, bahwa semua

orang harus jebal terhadap paksaan dari pihak perorangan dan kelompok sosial yang dapat mempengaruhi imannya. Sehingga kesadaran dalam beragama berasal dari dalam hatinya tanpa halangan atau batas-batas yang ada(Sabda, n.d.).

Pada Deklarasi Nostra Aetate mengatakan bahwa Gereja tidak menolak apa saja yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Pada hal ini konsili berharap bahwa *“mengusahakan dengan jujur saling pengertian dan melindungi lagi memajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian dan kebebasan untuk semua orang.”*(Sabda, n.d.).

Begitu juga konstitusi pastoral Gaudium et Spes yang menjelaskan bahwa inspirasi hidup yang berasal dari Alkitab. Konsili juga membicarakan mengenai rencana penyelamatan Allah lewat benih firman-firman tuhan dan tradisi religius bangsa-bangsa. Kehadiran Rahmat Allah itu dalam Gaudium et Spes adalah sebagai karya Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya berkarya dalam Gereja, melainkan juga di luar Gereja. Dasar paling dalam dari dialogorang beriman kristiani dengan orang yang mempunyai keimanan yang lain adalah, bahwa ada Roh Kudus yang berkarya bagi semua. Dalam hal ini, Roh Kudus tidak hanya meliputi hal ungkapan-ungkapan religius, tapi juga usaha dalam bidang persaudaraan antara manusia. Di tahun 1991, Paus Yohanes Paulus ke II menulis Ensiklik Centesimus Annus (CA). Dalam tulisannya menegaskan bahwa, pentingnya mengkomunikasikan peran sosial. Kesadaran untuk mendahulukan orang miskin, yang tidak pernah eksklusif dan membedakan kelompok lain(Sabda, n.d.).

Pada konteks Gereja Kristen Indonesia, Dekrit Konsili Vatikan ke- II mendapatkan respon dari Gereja Indonesia sendiri. Respon tersebut tefokus pada hubungan umat antar agama. Respon tersebut ditulis dalam Surat Gembala yang berbunyi:(Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997)

*Saudara-saudari terkasih,*

*Khusus dalam hubungan dengan umat beragama dan kepercayaan lain, kita dituntut bersikap terbuka dan positif. Kalau masih ada rasa takut dan saling curiga, mari kita atasi dengan saling mendekati dan berbicara satu sama lain. Mari kita dengarkan keprihatinan mereka dan kita ungkapkan keprihatinan kita. Mari kita mencari dan mengusahakan kebaikan bersama.*

*Dengan umat Islam banyak sekali hal-hal yang menyangkat kepercayaan dan moral yang mempersatukan kita. Sejak puluhan tahun, di ribuan kota dan desa, umat kita hidup berdampingan secara rukun dan damai sampai hari ini. Konsili Vatikan II menegaskan, Gereja memandang umat Islam dengan penuh penghargaan. Permusuhan dan perselisihan yang pernah terjadi pada masa lalu, hendaknya kita lupakan dan marilah berikhtiar anta saling mengerti. Mari kita bersama-sama berjuang untuk menjamin dan memupuk nilai-nilai sosial, keadilan dan kemasyarakatan (Nostra Aetate, na. 3.(Sabda, n.d.).*

*Kalaupun ada gangguan dalam hubungan, janganlah kita lupakan bahwa jauh lebih banyak hubungan antara kita tetap baik dan bahwa begitu banyak umat Islam dan tokoh-tokohnya bersahabat kepada kita sekitar. Peristiwa Situbondo misalnya, perlindungan dan pengamanan yang diberikan kepada orang Katolik pernyataan sejumlah tokoh Islam dan keikutsertaan mereka untuk membangun kembali bangunan yang terbakar dan rusak, sangat menyentuh hati.*

*Mari kita tetap waspada dan bijaksana untuk tidak mempolitikkan agama kita dan jangan pernah membiarkannya politikkan oleh pihak mana pun. Dan kiranya agama tidak dijadikan alat politik oleh siapa pun juga.*

*Bersama saudara-saudara umat Kristen Protestan, umat Islam, umat Hindu, umat Buddha dan kepercayaan lain, kita harus dengan serius mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai makna dan tujuan hidup, memperdalam penghayatan religius, mencari kemerdekaan dari ketakutan dan keterbelengguan, dengan cinta dan kepercayaan pada Tuhan (Nostra Actate, no.2).*

*Oleh karena itu, bendaknya kita tidak kenal lelah mengusahakan dialog antarumat beragama di semua tingkat. Para tokoh umat Katolik hendaknya berkenalan dengan tokoh-tokoh umat agama lain. Di mana kita orang Katolik merupakan kelompok terbesar, hendaknya umat semua agama lain dapat merasa aman dan diterima sepenuhnya. Di mana kita merupakan kelompok kecil, hendaknya kita tetap terbuka, bahkan berprakarsa untuk bergaul dan bekerja-sama dengan umat dan tokoh-tokoh agama lain.*

*Perlu kita sadari bahwa hubungan baik antar umat beragama dapat diprakarsai oleh pemerintah, tetapi realisasi dan pengembangannya harus dijalankan oleh umat beragama sendiri. Sikap terbuka dan semangat bekerja-sama itu bukanlah taktik untuk aman. Sebagai warga negara kita meyakini itu sebagai tuntutan untuk membentuk dan mengembangkan persaudaraan nasional, dan sebagai umat Katolik kita meyakini sebagai tuntutan iman Kristiani. (Keprihatinan dan Harapan: Surat Gambala Prapaskah 1997, Konferensi Waligereja Indonesia, JL. Cut Meutia 10, Jakarta 10340, Indonesia, hlm. 11 - 12)*

Dalam surat Gambala yang dibuat oleh Konferensi Waligereja Indonesia, telah jelas bahwa pelepasan dan kebencian akan masa sejarah yang lalu terhadap umat Islam harus diusahakan. Begitu juga dengan hubungan umat agama yang lain yang berada di Indonesia, seperti Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan rangkaian kepercayaan lain, sudah layak mereka bekerja sama dengan umat serta tokoh-tokohnya (Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997). Juga dalam surat tersebut menghimbau untuk Jemaat Kristen Katolik Indonesia untuk memiliki sikap terbuka dan semangat bekerja sama antar sesama, dengan landasan sebagai warga negara Indonesia.

Dengan adanya beberapa landasan ini yang menjadikan bingkai perdamaian bersumber ajaran teologi umat kristiani, terutama umat Kristiani Katolik. Perdamaian yang di harapkan tentunya adalah bukan hanya perdamaian antar sesama umat Kristiani yang satu teologi, namun lebih luas pada umat agama lainya yang sama-sama memiliki status sebagai warga negara kesatuan.

### 3. Kristen Protestan

Dalam kristen terkenal dengan ajaran kasih. Dalam terang iman kristiani di jelaskan dengan ungkapan *"Dunia itu adalah panggung yang mempertontonkan kemuliaan Allah"*(Lembaga Alkitab, 2019). Atas dasar inilah hidup rukun diantara semua umat manusia, dan antar seluruh mahluk hidup (Markus 16-15) dan dalam hal ini antar seluruh umat beragama, sekaligus adalah pencerminan perwujudan dari kasih setia Allah dalam Yesus Kristus dalam persekutuan dengan Roh-Nya yang kudus. Perlu diingat dan di ketahui bahwa panggilan atas kebaikan dan percaya adalah tugas gereja yang dilaksanakan oleh setiap orang percaya. (Petrus 2: 9-10) Jadi sumber panggilan kebenaran Allah bukanlah manusia, tetapi Allah sendiri (Yohanes 15:16) dan sebab itu orang Kristen baik sebagai pribadi atau sebagai kalangan gereja tidak boleh mengklaim dan menganggap sebagai yang mempunyai panggilan kebenaran. Dalam Kristiani perwujudan kebaikan adalah suatu yang berasal dari Tuhan yang kemudian manusia menjadi perantara, termasuk hal-hal yang berkaitan tentang kesosialan.

Dalam ajaran teologis protestan sudah seharusnya seorang Kristiani melakukan hubungan yang dialogis baik sesama umat kristiani dan tetangganya, hal ini tercantum dalam Matius 22: 37-40 yang berbunyi

*"Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."*(Lembaga Alkitab, 2019).

Dengan ayat telah jelas menerangkan bahwa mengasihi atas dasar kemanusiaan merupakan hukum yang diajarkan dalam Alkitab. Antar sesama manusia disini mencakup dari suku, budaya, serta kepercayaan yang dianut oleh manusia. Orientasi mengasihi dalam ajaran teologis ini akan berbuah pada keharmonian dan kerukunan antar agama dan kepercayaan yang bermacam. Ini juga menjadi salah satu dari banyak landasan teologis dalam terbentuknya keharmonian dalam perspektif Kristen Protestan.

### 4. Hindu

Pada perjalanan sejarahnya Hindu yang berada di Indonesia memiliki landasan filosofis yang berbunyi *"Bhina Tunggal Ika, Tan hana Dharma Mengrwa"*. Dari semboyan inilah lahir semboyan kesatuan Republik kesatuan Indonesia,



*"Bhineka Tunggal Ika"*. Semboyan agama Hindu ini ditulis oleh Mpu Tantular yang kemudian menjadi konsep atau pandangan tentang ketuhanan (Tantular, 1984).

Dalam tejemahan Indonesia landasan filosofis Hindu tersebut berartikan; berbeda-beda Dia, tetapi satu adanya, tak ada ajaran yang menduakannya. Arti ini yang Mpu Tantular maksud adalah jalan menuju Tuhan bisa berbeda, tetapi yang dituju itu adalah satu adanya, dan tidak ada ajaran agama yang menduakan-Nya. Pada zaman Mpu Tantular kondisi sosial yang ada sudah mengandung ajaran Shiva dan Buddha pada masyarakat sosial. Yang kemudian ajaran tersebut melebur menjadi ajaran yang melekat pada kebudayaan, terutama kebudayaan Indonesia.

Ada beberapa yang dijadikan Landasan kerukunan pada agama Hindu. Sebuah kutipan berasal dari Regveda yang berbunyi: *Ekam Sat Vipra Bahuda Vadanti*, kalimat tersebut mempunyai arti, *"Disebut dengan ribuan nama yang berbeda, namun satu adanya"*. Ini bukti bahwa semenjak zaman Regveda ditulis, sudah menekankan tentang perbedaan yang kemudian menuntut harus adanya kesatuan.

Kerukunan dalam konsep Hindu adalah akibat saling menghormati dalam menempuh cara atau agama masing – masing pihak yang mempunyai tujuan akhir yang sama yaitu pencapaian Ketuhanan Yang Maha Esa. Konsep ini dilandasi oleh sebuah Sloka dalam Bhagavad Gita yang berbunyi (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, 2021):

Ye yatha mam prapadyante tanis tathai va bhajamy aham mama vartma  
nuvartante manusyah partha, sarvasah.

Artinya:

*Dengan jalan bagaimanapun orang-orang memujaku, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, Oh Partha*

Sloka ini menjelaskan bahwa banyak jalan yang bisa di tempuh menuju ketuhanan, dan akan diperlakukan sama, walaupun mungkin terjadi perbedaan saat menempuh jalan menuju Tuhan tersebut (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda, 2021). Dengan landasan filsafat ini, ajaran Hindu meletakkan dasar untuk saling menghormati kepada siapa saja yang mempunyai jalan yang berbeda dalam ketuhanan. Pada akhirnya semua penganut agama harus saling menghargai, menghormati, dan tidak saling meremehkan antar satu dengan yang lainnya.

Atas dasar ini, dapat diketahui bahwa ajaran Hindu memiliki landasan dalam permasalahan struktur sosial yang tercakup perbedaan agama, perbedaan suku, dan perbedaan lainnya. Atas dasar itu dapat disusun kebersamaan hidup benegara dalam suasana kerukunan dan perdamaian. Ajaran Hindu memberikan pedoman kepada umatnya untuk menempuh Jalan Bhakti sebagai jalan yang tinggi dan suci.

## 5. Buddha

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang berpengaruh di Indonesia. Walau agama Buddha memiliki umur yang tidak lama di Indonesia di banding dengan agama lain, agama ini memberikan peninggalan sejarah Candi Borobudur yang merupakan bagian dari salah satu keajaiban dunia yang diakui. Agama buddha berhasil menghantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman keemasan pada zaman Sriwijaya dan zaman Keprabuan Majapahit.

Pada masa keprabuan Majapahit seorang pujangga besar telah menyusun karya sastra “Sutasoma” yang dalam pembukaannya tersurat sebuah perkataan yang memiliki makna dalam untuk menciptakan kerukunan, persatuan dan kesatuan antar umat beragama, yaitu: *Jiwa Buddha Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*(Tantular, 1984).

Dalam perkembangan zaman, kerukunan agama Buddha diwarnai oleh pengalaman sifat-sifat “Paramita”, yaitu sifat-sifat luhur. Paramita merupakan faktor yang sangat penting bagi umat Buddha untuk mencapai kesucian batin, yang kemudian akan menjadi jaminan bagi umat Buddha dalam mewujudkan kehidupan umat beragama yang rukun(Tadisa Paramita, n.d.). Sifat luhur yang harusnya dimiliki adalah: *Dana Paramita, Sila Paramita, Nekkhamma Paramita, Panna Paramita, Viriya Paramita, Khanti Paramita, Sacca Paramita, Adhithana Paramita, Metta paramita, Upekkha Paramita*.

Sifat luhur Dana Paramita yang merupakan sifat luhur yang berada dalam hati manusia yang berkaitan dengan dorongan untuk beramal, berkorban, membantu orang lain, tanggap dan peka terhadap penderitaan setiap makhluk. Sifat luhur kedua adalah Sila Paramita yang merupakan sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu berbuat baik, melakukan perbuatan yang bermoral dalam kehidupan dalam aspek apapun. Selanjutnya adalah sifat luhur Nekkhamma Paramita yang merupakan sifat yang selalu memberikan dorongan kepada manusia untuk menghidarkan diri dari hawa nafsu indra yang rendah. Yang keempat adalah sifat luhur Panna Paramita, yang selalu mendorong manusia untuk selalu bersikap bijaksana, baik dalam pikiran, ucapan maupun dalam perbuatan. Selanjutnya adalah sifat luhur Viriya Paramita, merupakan sifat luhur yang mendorong manusia untuk berkerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai. Selanjutnya adalah Khanti Paramita, yang senantiasa memberikan dorongan kepada manusia supaya memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu tantangan kehidupan. Sifat luhur selanjutnya adalah Sacca Paramita, yang senantiasa mendorong kepada manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran, baik di dalam pikiran, ucapan dan perbuatan. Sifat luhur kedelapan adalah Adhithana Paramita yang berupa tekad yang mantap untuk memutuskan sesuatu dengan tepat dan pada waktunya. Selanjutnya, sifat luhur Metta Paramita, yang merupakan sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, cinta kasih

yang ditujukan kepada seluruh makhluk tanpa memandang ras, bangsa dan agama yang mendorong manusia untuk bertenggang rasa. Yang terakhir adalah sifat luhur Upekkha Paramita, yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh ransangan nafsu-nafsu rendah yang membuat lemahnya batin(Tadisa Paramita, n.d.; Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, n.d.).

Salah satu prinsip ajaran Buddha adalah kehidupan layaknya harus memiliki dan memancarkan cinta kasih universal bukan hanya sekedar sesama manusia tetapi juga kepada makhluk hidup secara keseluruhan. Dalam Buddha, selalu diajarkan berperilaku baik, menghormati agama lain, memuliakan agama sendiri.(Tim Wacana Buddha, 2023) Dalam salah satu catatan Khotbah-Khotbah panjang sang Budha, dengan judul “Khotbah Panjang Auman Singa”, terdapat ajaran didalamnya yang berbunyi(Team DhammaCitta Press, 2009):

*“Teman Gotama, aku telah mendengar bahwa: “Petapa Gotama tidak menyetujui segala bentuk pertapaan keras, dan mencela dan menyalahkan mereka yang menjalani kehidupan keras penyiksaan diri. Sekarang, apakah mereka yang mengatakan hal ini mengatakan sebenarnya, dan apakah mereka tidak memfitnah Yang Mulia Gotama dengan kebohongan? Apakah mereka menjelaskan sebenarnya tentang Dhamma-Nya dan apa yang berhubungan dengan Dhamma-Nya, atau apakah beberapa guru dari sekte lain pantas disalahkan atas pernyataan ini? Kami ingin melihat Yang Mulia Gotama membantah tuduhan ini.”*

Sang Buddha mengajarkan untuk membina kerukunan dan persatuan, sebab hancurnya kerukunan akan menyebabkan pertentangan, pertengkaran. Akibat dari pertentangan dan pertengkaran itulah yang menyebabkan kepada kemusnahan dan kehancuran. Dalam hal ini Sang Buddha mengajarkan: “Mereka tidak tahu bahwa dalam pertikaian mereka akan hancur dan musnah, tetapi mereka yang melihat dan menyadari hal in, akan damai dan tenang. (Dhammapada, ayat 6)(Sangha Theravada Indonesia, 2005).

Pada ayat sebelumnya dalam Dhammapada ayat 5 yang menyatakan bahwasumber perpecahan adalah pikiran jahat yang berupakebencian, keserakahan, dengki dan irihati, serta kebodohan atau ketidaktahuan(Sangha Theravada Indonesia, 2005). Dalam sabdanya sang Buddha mengatakan:

*“Di Dunia ini kebencian belum pernah berakhir jika dibalas dengan kebencian. Tetapi kebencian akan berakhir kalau dibalas dengan cinta kasih. Ini adalah hukum yang kekal abadi”.*

Dari beberapa yang sudah tertera pada penjelasan diatas mengungkap kepada hal kebaikan yang ada pada Buddha. Ajaran Buddha yang sedemikian itu, menjadi sebuah pedoman untuk terciptanya kehidupan yang saling menebarkan kebaikan dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Pedoman tersebut yang kemudian menjadi panduan bagi umat Buddha untuk menjalin hubungan persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama lainnya. Sang Buddha selalu mengajarkan agar menyelesaikan masalah atas asas bermusyawarah dan mufakat.

Landasan teologis tentang keharmonisan antar agama dalam Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha di Bali bukan hanya sekadar ajaran abstrak, tetapi juga dipengaruhi oleh institusi-institusi lokal, lanskap politik, dan ekonomi pariwisata. Misalnya, peran Pecalang dalam mengelola acara keagamaan saat Nyepi tidak hanya mencerminkan ajaran Hindu, tetapi juga faktor-faktor sosial-politik yang mempengaruhi hubungan antar agama di Bali.

### **Peran Puja Mandala sebagai Simbol Pemersatu Perbedaan Agama dan Budaya di Bali**

Berdirinya Puja Mandala di Negara Indonesia tepatnya di Bali, merupakan hal yang sangat luar biasa dalam hal kerukunan. Tidak hanya faktor agama yang mengajarkan dan memuat nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan, tetapi nilai keuhur dan landasan negara Indonesia juga terbuka untuk menyediakan serta mendukung terciptanya kerukunan yang ada pada kawasan Puja Mandala.

Adanya ideologi Pancasila yang hadir sebagai landasan negara secara kehidupan sosial, menjadikan sebuah tekanan secara tidak langsung untuk menuntut terjadinya kerukunan model yang khas di Indonesia secara keseluruhan. Dengan keadaan dan model sedemikian rupa, Indonesia menjadi negara yang terkenal dengan sikap toleransi sosial yang sangat tinggi. Dengan Pancasila sebagai ideologi Negara; enam agama resmi negara, kedudukan warga negara tidak ditentukan oleh agama, hukum nasional yang berlaku dengan landasan UUD 1945, dan murtad dari agama bukan tindakan pidana. Keadaan seperti ini yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia merupakan negara dengan model *par excellent* dalam kerukunan hidup antarumat beragama (Yakin, 2022).

Kehadiran Puja Mandala di Bali memberikan kontribusi pada usaha untuk mencapai keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Awal yang bermula dari jawaban atas solusi pariwisata yang kemudian berkorvensi menjadi jawaban dari bentuk realisasi persatuan antar agama dalam mewujudkan bentuk nyata dari keharmonisan dan kerukunan. Pada akhirnya tujuan awal dari pendirian Puja Mandala telah memenuhi cita-cita awal pembangunannya, yaitu menyediakan fasilitas tempat ibadah bagi para masyarakat sekitar dan tamu-tamu hotel yang berada di kawasan sekitar Puja Mandala (I Wayan Muka, 2020).

PT BTDC yang telah membangun Puja Mandala kini merubah namanya menjadi ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation) semenjak tahun 2014. Dilansir dari laporan tahunan ITDC tahun 2014, Puja Mandala telah menjadi fasilitas yang menyediakan tempat ibadah serta berfungsi dengan baik. (Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC), 2014)

Dengan selesainya pembangunan Puja Mandala dan berdirinya lima rumah ibadah menggambarkan kehidupan beragama yang penuh dengan dinamisasi. Tempat ini juga menjadi sebuah pembuktian bahwa agama yang berbeda dapat hidup dengan penuh kerukunan. Bahkan kehidupan tersebut tidak hanya terkait dengan hubungan agama tetapi etnik sekalipun yang berbeda dapat bersatu dalam satu tempat. Pada konteks ini, pembangunan kawasan ini juga membantah adanya kecemburuan sosial yang bisa melonjak drastis akibat dari jumlah mayoritas agama Hindu yang dominan (I Wayan Muka, 2020). Puja mandala memberikan jawaban, bahwa agama lain selain Hindu dapat di terima dan dapat hidup di Bali yang terkenal dengan budaya Hindu yang sangat kental.

Puja Mandala juga tidak cukup berperan sebagai penyedia fasilitas ibadah semata, namun juga memberikan tantangan bagi umat beragama, terkhususkan pada Bali dan pada Indonesia umumnya. Tantangan tersebut adalah mempertahankan komitmen dalam mempertahankan keharmonisan antar agama dan etnik. Dalam hidup yang saling berdampingan, tentunya akan terdapat gesekan yang disebabkan hal kecil maupun besar. Gesekan tersebut dapat berupa adanya perbedaan yang mengacu pada kecemburuan sosial akibat stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tersebut meliputi berbagai macam aspek seperti, aspek ekonomi, aspek kekuasaan dan wewenang (Politik), aspek kehormatan, dan aspek ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tersebut sangat rentan dan sensitif sehingga dapat memicu konflik dalam masyarakat agama dan etnik yang multikultur (I Wayan Muka, 2020). Masyarakat pribumi Bali akan cenderung mempertahankan budaya dan agamanya, sehingga menyebabkan terjadi penekanan terhadap agama dan etnik lain yang bukan berasal dari Bali.

Namun masyarakat masyarakat Bali mencoba menampik segala opini terkait masalah terkait opini kecemburuan sosial. Dengan adanya Puja Mandala sebagai simbol akan hal tersebut. Ini sebagai pembuktian bahwasannya masyarakat Bali dengan kehidupan budaya Balinya tidak apatis. Puja Mandala juga merupakan pembuktian pada masyarakat Indonesia, bahwa Bali dapat mewujudkan dan mempertahankan Tri Kerukunan Umat beragama yang telah digaungkan oleh pemerintah.

### **Analisis Kerukunan Umat Beragama di Puja Mandala**

Dalam kehidupan yang penuh dengan nilai multikultural dan keberagaman kepercayaan. Tentunya akan ada beberapa hal seperti kegiatan beribadah, ritual



ibadah, perayaan ibadah yang bertabrakan dari segi waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan. Hal ini sangat rentang dalam mengundang konflik, karena faktor agama dan kepercayaan adalah hal yang sensitif dalam mengundang konflik (Yakin, 2022). Sejalan dengan ungkapan Geertz pada tesisnya, yang banyak meneliti aspek sosial agama di Indonesia, bahwa agama menjadi pemersatu bahkan agamalah yang dapat membuat perpecahan (Fenn & Geertz, 1974).

Dengan teori yang dirancang oleh Litbang Kementrian Agama RI dengan proyek penelitian tahun 2017 dan 2019 menghasilkan beberapa ukuran dan indikator untuk mengetahui kerukunan pada suatu wilayah. (KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, 2019) Pada proyek ini menghasilkan beberapa indikator yang dapat mengukur adanya kerukunan agama dalam wilayah tersebut, indikator tersebut adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal.

Pada Puja Mandala, sangat terlihat dan dapat dirasakan adanya kerukunan dan harmoni secara nyata. Hal ini dilihat dengan adanya dinamisasi kegiatan umat antar agama yang saling mengerti satu dengan yang lainnya, dari aspek ibadah, harian, mingguan, bulanan, bahkan festival agama yang bersifat tahunan. Tempat ibadah tersebut berfungsi layaknya tempat ibadah pada umumnya. Masjid dengan Adzannya, Gereja dengan loncengnya, Hindu dan Buddha dengan ritualnya.

Komitmen kebangsaan yang kental juga menjadi landasan utama yang mungkin banyak orang yang kurang menyadarinya. Puja Mandala adalah salah satu hasil dari nyatanya komitmen kebangsaan Indonesia. Indonesia yang terkenal dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda beda tapi tetap satu. Nilai ini lah yang dijunjung tinggi dan menjadi sebuah landasan ide awal dalam pembangunan Puja Mandala. Nilai kebangsaan indonesia juga tercermin dalam kerja sama antar umat beragama dalam penjagaan ketertiban saat melakukan peribadatan. Tentu sangat jelas dalam pancasila yang menjadi landasan negara Indonesia tertulis pada sila ke -Tiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Narasi ini menuntut sekaligus menjadi landasan dalam persatuan dari segala keberagaman dalam aspek apapun. Dalam perayaan paskah umat kristen, Pecalang dari warga Hindu dan Petugas keamanan Muslim membantu dalam penertiban. Ketika Hari Jumat, dimana Masyarakat Muslim menunaikan shalat Jumat Urusan Parkir ikut ditangani oleh umat Kristen. Begitulah bergantian dalam tiap perayaan atau peribadatan yang ada pada kawasan ini. Dinamisasi nilai yang saling bertemu membuat para umat beragama menjalin sebuah kekompakan dan sinergi untuk saling mendukung antar satu dengan yang yang lainnya (Rachmawati, 2021).

Tempat ini juga merupakan tempat yang sangat menjunjung toleransi tinggi. Menelaah toleransi yang berada di Puja Mandala bali dari berbagai aspek bukanlah hal yang sulit, karena tempat ini sangat penuh toleransi. Dari segi pembangunan gedung dan besar tanah yang digunakan serta tatanan rumah ibadah, tidak ada dari

rumah ibadah yang berbentuk dominan atau memiliki tanah yang luas sendiri. Semua rumah ibadah dibangun dengan bentuk luas tanah yang sama serta tinggi bangunan yang setara. Ini sangat menunjukkan toleransi ruang, dimana tiap agama tidak saling mendominasi atau mengganggu meskipun bendampingan secara fisik (Rumah123, n.d.). Selain dari toleransi ruang, tempat ini sangat menjunjung tinggi toleransi dalam pelaksanaan peribadatan. Hal ini dapat dilihat ketika peribadatan umat kristiani di Hari Minggu, yang kemudian Umat islam tiba waktu Shalat Zuhur. Maka saat itu bukan bedug yang berbunyi, tetapi justru dentang lonceng puluhan kali dari Gereja Bunda Maria yang berbunyi yang menggantikan suara beduk, sesaat kemudian petugas muadzin mengumandangkan adzan. Pada fenomena yang lain adalah, ketika umat islam menggelar perayaan Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, semua pengurus Gereja, Vihara, dan Pura bekerjasama membantu dalam penertiban lokasi sekitar shalat dan mengatur alur lalu lintas yang ada (Rachmawati, 2021). Demikian pula pada perayaan Hari Raya Nyepi, Umat agama lain yang berada di kawasan Puja Mandala membantu pengamanan dalam pelaksanaan ibadah ini. Ada satu moment dimana perayaan nyepi bertepatan dengan ibadah Shalat Jumat. Pada saat itu Shalat jumat tetap berjalan dengan pengeras suara dalam tanpa mengganggu ke-Khidmatan perayaan Nyepi yang berada di Puja Mandala (Kompas.com, 2012).

Toleransi yang berada di Puja Mandala sangatlah berjalan dengan baik. Tentu hal ini merupakan hasil dari upaya-upaya para pengurus yang menguatkan barisan koordinasi serta evaluasi antar mereka. Adanya komunikasi yang dilakukan antar pimpinan rumah ibadah, merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dalam terciptanya kerukunan yang ada. Setiap masalah yang timbul di Puja Mandala dibicarakan dalam Paguyuban yang mereka buat. I Wayan Solo selaku Lurah Benoa membentuk Paguyuban Kerukunan Antar Umat Beragama (PKAUB) pada 18 Februari 2010. Dalam paguyuban ini, pertemuan anggota paguyuban perwakilan umat diadakan tidak menentu, bergantung pada situasi dan kondisi. Pertemuan diadakan pada tempat tempat tertentu, terkadang pertemuan bisa diadakan di warung makan padang sambil minum teh dan kopi, terkadang juga pertemuan diadakan pada tempat ibadah masing masing umat secara bergiliran (I Wayan Muka, 2020). Adanya paguyuban ini merupakan usaha dalam pencapaian solusi keharmonisan yang berada pada Puja Mandala tanpa kekerasan yang terjadi.

Dari awal ide pembangunan tempat ini, sangat akomodatif dengan budaya bali. Hal tersebut dapat dilihat saat pembicaraan awal pembangunan dan peresmian Puja Mandala yang melibatkan tokoh-tokoh Bali (Pakraman) (Alifia & Jusuf, 2023). Kentalnya spiritual serta kerukunan secara batin pada Puja Mandala juga merupakan bagian hasil dari penerapan budaya Bali, yaitu Tri Hita Karana. Nilai dan semangat yang terkandung dalam Tri Hita Karana dapat dilihat jelas dalam dinamisasi yang terjadi di Puja Mandala, dari aspek manusia dengan tuhan

(Parahyangan). Walau dalam konsep ini yang terjadi adalah hubungan manusia dan tuhan dengan melalui kepercayaan dan ritual masing-masing dari ibadah. Begitu pula konsep hubungan Manusia dengan manusia. Di Puja Mandala tidak menutup kemungkinan bahwa akan terjadi dialog non-formal dalam menjalin hubungan sosial tanpa melepas latar belakang dari agama yang dianut. Para penganut agama lain justru dapat belajar dan meningkatkan pemahaman mereka dengan agama lain melalui dialog yang ada, terlepas dari status ia seorang turis atau warga sekitar. Konsep terakhir dalam budaya bali Tri Hita Karana adalah hubungan manusia dan Alam. Pada konteks Puja Mandala, hal ini dapat tercermin pada sikap kepedulian manusia dengan sekitarnya dengan menjaga dan merawat alam sekitar. Penjagaan dan kepedulian tersebut dapat dilihat dari penyediaan dukungan fasilitas untuk menjaga alam, salah satunya adalah penyediaan tempat sampah. Sebagai tempat umum dan tempat wisata religi internasional, kebersihan sangatlah penting. Di Puja Mandala terdapat dua bak sampah besar dan dilengkapi dengan beberapa tempat sampah organik dan non organik. Tempat sampah pun juga terdapat pada masing-masing tempat ibadah (I Wayan Muka, 2020).

Keseragaman dalam desain bangunan ibadah di Puja Mandala menciptakan kesan kesetaraan antar agama, namun ada juga yang berpendapat bahwa bentuk seragam ini bisa menjadi simbol dominasi dari mayoritas Hindu. Oleh karena itu, perlu analisis lebih lanjut mengenai bagaimana ruang fisik dapat mencerminkan hubungan kekuasaan dan simbolisme dalam konteks sosial Bali. Meskipun banyak yang menganggap Indonesia sebagai model kerukunan agama yang luar biasa, kenyataannya ada tantangan besar yang dihadapi, seperti ketegangan lokal dan ideologi radikal yang dapat mengancam nilai pluralisme. Oleh karena itu, meskipun Puja Mandala menunjukkan upaya yang luar biasa dalam mempertahankan keharmonisan, kita perlu tetap waspada terhadap ancaman-ancaman tersebut.

## **Penutup**

Puja Mandala di Bali merupakan contoh nyata dari toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam satu wilayah yang relatif kecil, terdapat lima tempat ibadah yang berbeda, yang mencerminkan keberagaman agama yang ada di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Puja Mandala tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keharmonisan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan ajaran Buddha yang menekankan pentingnya cinta kasih universal dan penghormatan terhadap agama lain, yang menjadi dasar bagi interaksi umat agama di Bali.

Keberadaan Puja Mandala juga menekankan nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme yang kuat di Bali. Masyarakat Bali, meskipun walikota beragama Hindu,

telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan antaragama. Ini terlihat dari bagaimana berbagai kelompok agama dapat hidup tanpa konflik yang berarti. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa ada tantangan dari paham radikalisme dan dominasi kelompok mayoritas, Puja Mandala tetap menjadi simbol harapan dan contoh nyata dari kehidupan yang harmonis.

Namun, tantangan terhadap toleransi tetap ada. Dalam konteks Indonesia yang beragam, sering kali muncul konflik identitas yang dapat mengancam kerukunan. Beberapa kelompok mungkin merasa terancam oleh keberadaan kelompok minoritas, yang dapat memicu sikap apatis atau bahkan permusuhan. Meskipun demikian, Puja Mandala menunjukkan bahwa dengan pemahaman dan pelestarian nilai-nilai toleransi, masyarakat dapat mengatasi tantangan ini dan menjaga keharmonisan yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, Puja Mandala bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga merupakan simbol penting dari kerukunan umat agama di Bali. Melalui pelestarian dan pemahaman terhadap Puja Mandala, masyarakat Bali dapat terus menjaga warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, komitmen terhadap toleransi dan kerukunan dapat menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis bagi semua.

## **Saran**

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis yang menguatkan aspek landasan keharmonisan yang diambil dari setiap agama. Selain itu penelitian ini juga diperkuat dengan kumpulan referensi pustaka yang berasal dari penelitian sebelumnya serta berbagai media publikasi internet. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar memperkuat sisi sosiologis yang berkaitan dengan keharmonisan dengan menggunakan kerangka analisis yang tajam.

## **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kesempatan dan kekuatan pikiran atas terselesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian yang berbasis sama dalam tema penulisan penelitian ini, yang mungkin saya tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga peneliti terdahulu mendapatkan ganjaran kebaikan kelak.

## **Daftar Pustaka**

Alifia, N. P., & Jusuf, W. S. (2023). *Puja Mandala, Simbol Kerukunan Umat Beragama di Pulau Bali*. Antara\_Kantor Berita Indonesia.  
<https://www.antaraneews.com/berita/3445500/puja-mandala-simbol->

- kerukunan-umat-beragama-di-pulau-bali#:~:text=Berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama, secara nyata di Puja Mandala.
- Fenn, R., & Geertz, C. (1974). The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2). <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Geertz, C. (1973). Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (1973). In *Basic Books, Inc.*
- I Wayan Muka. (2020). Toleransi Dalam Keberagaman Umat Beragama Di Bali, Studi Tempat Ibadah Terpadu Puja Mandala Nusa Dua. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten*.
- Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). (2014). *2014 Annual Report Laporan Tahunan 2014*.
- KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA. (2019). *Seberapa Rukun Masyarakat Indonesia? Temuan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2017-2019*. 2018.
- Kompas.com. (2012). *Puja Mandala, Cermin Keharmonisan Pluralisme Bali*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2012/11/26/09274935/Puja.Mandala.Cermin.Keharmonisan.Pluralisme.Bali?page=1>.
- Krishna, I. bagus W. (2020). Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala. *Jurnal SYAHN MPU Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Lembaga Alkitab, I. (2019). *Alkitab*.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Departemen Agama R.I., Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama. <https://books.google.co.id/books?id=Wuk2NQAACAAJ>
- Putra, C. D., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Konsili Vatikan ii Serta Dampaknya Pada Karya Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(1), 85–98. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.349>
- Rachmawati. (2021). *Puja Mandala, Pesan Toleransi dari Pulau Bali*.
- Rumah123. (n.d.). *Mengenal Puja Mandala, Destinasi Wisata Religi yang Unik di Bali Sejarah Puja Mandala*. Rumah 123. Retrieved November 17, 2025, from <https://www.rumah123.com/explore/kab-badung/puja-mandala-bali/>
- Sabda, T. (n.d.). *DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II*. Terang Sabda.Com. Retrieved November 17, 2025, from <https://www.terang-sabda.com/p/dokumen-dokumen-konsili-vatikan-ii.html>
- Sangha Theravada Indonesia. (2005). Dhammapada. In *ペインクリニック学会治療指針 2*. Yayasan Sangha Theravâda Indonesia.



- Syifa Arrahmah. (2025). *Di Puja Mandala Bali Tempat Ibadah 5 Agama Dibangun Tanpa Sekat, Hanya Miliki Satu Halaman*. NU Online.
- Tadisa Paramita, B. Y. (n.d.). *Prajna Paramita Hrdaya Sutra (Sutra Hati)*. Sangha Mahayana Buddhis International.
- Tantular, M. (1984). *Sutasoma (Terjemahan oleh I Gusti Bagus Sugriwa)*. Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu.
- Team DhammaCitta Press. (2009). DIGHA NIKAYA Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. In M. Walshe (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 15, Issue 2). Dhamma Citta Press.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda. (2021). Bagavad Gita. In *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI. <http://gitabase.com/ind/BG/4/11>
- Tim Wacana Buddha. (2023). *Kerukunan Umat Beragama dalam Agama Buddha*. Kementrian Agama Replubik Indonesia. <https://kemenag.go.id/buddha/kerukunan-umat-beragama-dalam-agama-buddha-dG539>
- Vihara Budha Guna Bali. (1997). *Sejarah Vihara Buddha Guna Bali*. <https://www.viharabuddhagunabali.com/>
- Waruwu, D., & Pramono, J. (2019). Utilization of the Mandala Public Area As a Tolerance Model in Bali Province. *Jurnal Civicus*, 19(2), 1-7.
- Yakin, A. U. (2022). *Islam Praksis: Keberislaman yang Aqli, Naqli, dan Tarikhi*. IRCiSoD.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. (n.d.). *Sanubari Teduh : Sepuluh Paramita*. Tzuchi.or.Id. Retrieved November 17, 2025, from [https://www.tzuchi.or.id/ruang-master/sanubari-teduh/sanubari-teduh-sepuluh-paramita/63#:~:text=Enam Paramita yaitu dana%2C sila,Paramita berarti "Menyeberang"](https://www.tzuchi.or.id/ruang-master/sanubari-teduh/sanubari-teduh-sepuluh-paramita/63#:~:text=Enam Paramita yaitu dana%2C sila,Paramita berarti ).

### Biografi Singkat Penulis



Febrian Arif Pratama, Lahir di Pekanbaru pada 07 Februari 1999, anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bahrain Tasruddin (Sulawesi Tenggara-Kendari-Kolaka) dan T.Firawani (Riau-Selatpanjang), dan tumbuh besar di Riau. Setelah lulus pendidikan dasar, 2005-2011, di SDS Yayasan Pendidikan Persada Indah, ia pergi nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menjadi santri pada 2011-2017, kemudian ia menjadi guru Gontor pada tahun 2017-2024, selama menjadi Guru ia menyelesaikan perkuliahan di jenjang S1 di Universitas Darussalam Gontor, Fakultas Ushuluddin, Prodi Studi Agama-Agama. Sekarang (2025) ia melanjutkan studi S2 di Uin Sunan

Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, di Prodi Studi Agama-Agama dan Resolusi Konflik.